

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi pendidikan bagi manusia merupakan suatu sistem atau cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam cakupan individu atau kelompok, baik berupa kematangan berfikir, membina kepribadian, kecerdasan, budi pekerti serta keterampilan jasmani dan rohani (spiritual). Dengan kata lain, fungsi pendidikan adalah proses peningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai mana Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Syahidin, 2009) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Kutipan di atas, menerangkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan suatu Bangsa dan Negara, karena dalam kegiatan pendidikan terdapat suatu proses transformasi nilai-nilai atau norma-norma yang dapat mengarahkan manusia kearah yang lebih baik.

Baik buruk nya suatu sistem pendidikan tergantung kepada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Adapun komponen-komponenya adalah, tujuan, peserta didik, pendidik, program isi pendidikan, dan lain-lain, sebagaimana Redja Mudyahardjo (Somarya & Nuryani, 2007, hlm. 40) sebutkan bahwa, komponen-komponen pendidikan meliputi tujuan pendidikan, organisasi pendidikan, masa pendidikan, program isi pendidikan, prasarana pendidikan, sarana dan teknologi pendidikan, biaya pendidikan, tenaga kependidikan, dan Peserta didik.

Di Indonesia, komponen dunia pendidikan pada saat ini keadaanya sedang tidak begitu baik. Hal ini tergambar pada contoh-contoh peristiwa yang diambil dari beberpa media informasi di bawah ini.

Di Denpasar, (Bali Pos, 2012) terdapat kasus “Penyalahgunaan NARKOBA kian marak merambah kalangan pelajar. Terhitung 2112 pelajar di Bali tersandung kasus penyalahgunaan NARKOBA”, kemudian disambung dengan kasus dari Ibu Kota (Januarius, 2012) **bahwa:**

Kondisi anak di Indonesia belum lepas dari tindakan kekerasan. Salah satu kasus yang menonjol ditahun 2012 yakni kasus tawuran antar pelajar. Data akhir tahun yang dihimpun oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) menunjukkan angka yang memprihatinkan. Sebanyak 82 pelajar tewas sepanjang 2012. KOMNAS PA mencatat 147 kasus tawuran. Dari 147 kasus tersebut, sudah memakan korban jiwa sebanyak 82 anak.

kemudian terdapatnya pergaulan bebas pada kalangan pelajar di Banda Aceh. (Riau Pos, 2013) memberitakan “Hasil *survey* Dinas Kesehatan Aceh, menemukan maraknya kasus *seks* bebas bagi kalangan pelajar di daerah Lhokseumawe dan Banda Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh, Lhokseumawe menduduki peringkat pertama terbanyak pelaku *seks* pra-nikah dikalangan pelajar yaitu sebanyak 70 %”.

Masalah-masalah di atas sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana Undang-Undang No. 20/2003 pasal tiga (Syahidin, 2009) yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

dengan tidak sehatnya kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini dibutuhkan solusi yang dapat memulihkan kembali sistem pendidikan tersebut. Mencoba berkaca pada sejarah Islām, pada zaman dahulu tepatnya pada masa dinasti ‘Abbāsiyah, Islām pernah membangun suatu peradaban yang sangat gemilang terutama dalam bidang pendidikan. Sebagaimana (Haddad, 2009, hlm. 13) sebutkan bahwa:

Kejayaan Islām di masa lalu sangatlah gemilang khususnya pada masa Dinasti ‘Abbāsiyah, kejayaan tersebut merupakan model peradaban terbaik di dunia sepanjang masa. Tidak hanya dari wilayah kekuasaannya yang

membentang dari timur ke barat, namun juga peninggalan-peninggalan peradaban yang sangat bernilai. Salah satu peninggalan peradaban Islām yang gemilang adalah pemikiran.

didukung dengan pernyataan (Sunanto, 2003, hlm. 82)

Para ahli di kalangan kaum muslimin mengembangkan penelitian dan pemikiran mereka, menguasai semua ilmu dan pemikiran filsafat yang pernah berkembang dimasa itu serta melakukan penelitian secara empiris dengan mengadakan eksperimen dan pengamatan serta mengembangkan pemikiran spekulatif ... Memuncaknya kebudayaan Islām terlihat pada lahirnya ilmuan yang mampu menciptakan ilmu dengan kemampuan diri sendiri, bahkan sering membantah atau membatalkan teori Yunani.

Adapun ilmuan-ilmuan yang mampu menciptakan ilmu-ilmu baru khususnya ilmu *'aqli* diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Ilmuan yang ahli dibidang kedokteran yaitu Ibn Sīnā. sebagaimana (Sunanto, 2003, hlm. 86) paparkan:

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Alī al-Ḥusain bin ‘Abd Allāh bin Ḥasan bin ‘Alī bin Sīnā, lahir di Afsyanah, suatu tempat yang terletak di dekat Bukhara ditahun 980 Masehi. Menurut sejarah hidup yang disusun oleh muridnya Jurjani, semenjak kecil Ibn Sīnā telah banyak mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di zamanya seperti fisika, matematika, kedokteran, hukum, dan lain-lain. Sewaktu masih berumur 17 tahun ia telah dikenal sebagai dokter.

Haddad menambahkan bahwasanya (2009:22) “hasil karya Ibn Sīnā berjumlah sekitar 130 buah. Kesemuanya berbicara tentang berbagai ilmu pengetahuan baik kedokteran, filsafat, ilmu logika, matematika, astronomi, biologi, sastra dan lain-lain”.

Kedua, ilmuan yang ahli di bidang filsafat yaitu al-Kindī (Sunanto, 2003, hlm. 89) adalah orang Islām yang pertama memberikan pengertian filsafat dan lapangannya. ia terkenal dengan sebutan filosof ‘Arab, kemudian dia banyak menulis buku. Diantara karya-karyanya ada beberapa buku yang membahas mengenai filsafat, logika, ilmu hitung, astronomi, kedokteran, ilmu jiwa, politik, optik, musik, matematika dan sebagainya” (Sunanto, 2003, hlm. 89).

Ketiga, ilmuan yang ahli dibidang hitung adalah al-Khawārizmī, (Sunanto, 2003, hlm. 111) dia adalah penemu ilmu Aljabar atau aritmatika. “Dia mengarang buku *Ḥisāb Al-Jabar Wa al-Muqābalaḥ* (perhitungan tentang integrasi dan persamaan), kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona pada abad XII dan digunakan sebagai buku pegangan Universitas Barat sampai abad XVI”. Buku inilah (Sunanto, 2003, hlm. 111) yang memperkenalkan ilmu Aljabar ke dunia barat. “al-Khawārizmī jugalah yang memperkenalkan angka ‘Arab ke dunia barat yang diberinama Alqarism, dari nama al-Khawārizmī”

Keempat, ilmuan yang ahli di bidang kimia adalah Jabir Ibn Hayyan (Haddad, 2009, hlm. 50) “ia sejak kecil sudah banyak menimba ilmu dari ayahnya, yaitu berupa keahlian meracik obat-obatan. ia dianggap sebagai tokoh kimia bangsa ‘Arab. Karena dialah yang pertama kali memperkenalkan ilmu kimia, sebab itulah ia menjadi tokoh utama dalam bidang ilmu tersebut”

Diantara penemuan penting yang berhasil ditemukan Jabir Ibn Hayyan adalah zat asam sulfat, zat asam nitrit, sulfat air raksa, dan zat-zat lainnya dalam ilmu kimia (Haddad, 2009, hlm. 50).

Para ilmuan Islām di atas dapat dijadikan sebagai tanda keberhasilan dari terealisasinya suatu sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang dapat memajukan Bangsa dan Negaranya. Realisasi sistem pendidikan pada zaman dinasti ‘Abbāsiyah tertuang kedalam tiga jenjang lembaga pendidikan yakni tingkat sekolah rendah seperti *kuttāb*, tingkat sekolah menengah seperti masjid dan tingkat perguruan tinggi seperti *baitu al-hikmah* dan *dāru al-‘ilmī*, sebagaimana (Yunus, 1981, hlm. 48):

Pada masa ‘Abbāsiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkatan yakni sekolah tingkat rendah seperti *kuttāb*, sekolah tingkat menengah seperti masjid dan sekolah perguruan tinggi seperti *baitu al-hikmah* di Bagdad dan *dāru al-‘ilmī* di Mesir.

Meninjau tentang keberhasilan sistem pendidikan pada dinasti ‘Abbāsiyah, hal tersebut dapat dijadikan model sistem pendidikan yang dapat menaikan

kembali nilai-nilai dan citra pendidikan di Indonesia, yang mana pada masa sekarang ini keadaan pendidikannya sedang tidak begitu baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, di Indonesia pun (tepatnya di kota Depok) sudah ada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan *kuttāb* (lembaga pendidikan dasar) yakni lembaga pendidikan yang di beri nama Kuttāb Al-Fātiḥ. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisis bagaimana sistem pendidikan *kuttāb* yang diterapkan pada masa dinasti ‘Abbāsiyah sehingga melahirkan generasi-generasi yang gemilang, dan bagaimana dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Kuttāb Al-Fātiḥ. Serta perbandingan kedua sistem tersebut. Maka dari itu peneliti mengajukan dan mengangkat tema skripsi ini dengan judul **“Sistem Pendidikan Kuttāb Al-Fātiḥ Depok Ditinjau Dari Sistem Pendidikan *Kuttāb* Pada Masa Dinasti ‘Abbāsiyah (Studi Analisis – Deskriptif Pada Sistem Pendidikan Kuttāb Al-Fātiḥ Depok Periode 2013/2014)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah untuk dikaji dan dianalisis, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan *kuttāb* pada masa dinasti ‘Abbāsiyah sehingga dapat melahirkan generasi-generasi gemilang?
2. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Kuttāb Al-Fātiḥ Depok?
3. Bagaimana sistem pendidikan Kuttāb Al-Fātiḥ Depok ditinjau dari sistem pendidikan *kuttāb* pada masa dinasti ‘Abbāsiyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuanyang ingin diperoleh dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui sistem pendidikan *kuttāb* pada masa dinasti ‘Abbāsiyah yang dapat melahirkan generasi-generasi yang gemilang
2. Mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan di Kuttāb Al-Fātiḥ Depok
3. Mengetahui sistem pendidikan Kuttāb Al-Fātiḥ Depok ditinjau dari sistem pendidikan *kuttāb* dinasti ‘Abbāsiyah?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, yang dapat dijadikan sebagai rujukan perbaikan berlangsungnya suatu sistem pendidikan menjadi lebih baik lagi, kemudian deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya pendidikan yang tepat bagi generasi selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran tentang sistem pendidikan yang ideal
- b. Bagi lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan *kuttāb*, dapat mengembangkan dan membangun sistem pendidikan yang lebih baik agar melahirkan generasi-generasi yang dapat memajukan kesejahteraan Bangsa dan Negara.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi lokasi penelitian dan subjek penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah

Bab V: Kesimpulan dan Saran. Daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.